

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Home Industry Batu Kapur

Supriadi

supriadigocik@gmail.com

Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu

Lalu Muhammad Ridho Firmansyah

ridhofirmansyah013@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Poverty is often associated with economic incapacity, which not only affects material well-being but can also impact faith and knowledge within a community. In the context of family life, achieving economic prosperity is a primary goal; however, it is not always easy to attain without proper support and empowerment programs. Therefore, initiatives that enhance knowledge and skills are essential to help communities become more economically independent. The findings of this study indicate that the limestone home industry program in Dusun Open, Mangkung Village, has played a significant role in improving the economic well-being of underprivileged families. This program not only increases household income but is also supported by mentoring from the Population and Family Planning Control Agency to ensure the sustainability of the business. The positive impact of this program is evident in the improved quality of life of the community, where their welfare level has risen from the lower-income category to the middle-income category. Thus, this empowerment program has proven to be an effective solution for enhancing family welfare through the limestone industry.

Keywords: *Family Economic Empowerment, Welfare, Limestone Industry*

Abstrak

Kemiskinan sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan ekonomi, yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material tetapi juga dapat memengaruhi kualitas iman dan pengetahuan masyarakat. Dalam konteks kehidupan berkeluarga, peningkatan kesejahteraan ekonomi menjadi tujuan utama, namun tidak selalu mudah dicapai tanpa adanya dukungan dan pemberdayaan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan program-program pemberdayaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program usaha batu kapur di Dusun Open, Desa Mangkung, berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga kurang mampu. Program ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga didukung dengan pendampingan dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana untuk memastikan keberlanjutan usaha mereka. Dampak positif dari program ini terlihat dari peningkatan kualitas hidup masyarakat, di mana tingkat kesejahteraan yang semula berada

pada kategori sejahtera bawah kini meningkat menjadi sejahtera menengah. Dengan demikian, program pemberdayaan ini terbukti mampu memberikan solusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha batu kapur.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, Kesejahteraan, Usaha Batu Kapur

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Ekonomi adalah penguatan pemikiran faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri maupun aspek kebijakannya.¹

Isu pengembangan dan pemberdayaan masyarakat akhir-akhir ini cukup menyita perhatian publik seiring dengan menguatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran secara lebih emansipatif dalam proses pembangunan. Sejalan dengan semangat keterbukaan dan penerapan otonomi lebih menetapkan kesetaraan proporsi sektor masyarakat dengan sektor negara dan swasta dengan sebagai *stakeholders* pembangunan. Kondisi ini telah berimplikasi terhadap semakin terbuka penemuan bagi aktivis-aktivis sosial untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan berbasis komunitas atau akar rumput melalui skema aksi-aksi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan meningkatnya partisipasi dan emansipasi masyarakat dalam segala kegiatan pembangunan, maka secara tidak langsung mereka telah memperkuat kemampuan bangsanya sendiri dalam menghadapi dinamika perubahan pada lingkup regional maupun global. Dari sini upaya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat seharusnya menjadi bagian integral dan upaya suatu bangsa dalam rangka memperbaiki inisiasi, partisipasi, dan emansipasi para warganya dalam proses pembangunan.²

Pengembangan dalam konteks ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengakses sumber daya dalam memenuhi kebutuhan, serta memberdayakan mereka dalam bersama-sama. Dengan gerakan ini, masyarakat lapis bawah bisa memiliki kendali sangat kuat dalam kehidupannya sendiri. Orang-orang ikut serta dalam kegiatan pengembangan masyarakat sepanjang waktu, misalnya sebagai pekerja yang dibayar, aktivitas masyarakat, pekerja dalam layanan kemanusiaan dan anggota kepentingan masyarakat lokal yang tidak dibayar³.

Pengembangan masyarakat adalah tahapan awal menuju proses pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan mengandung terdapat dua

¹ Mardi Yanto Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik Dan Implementasi Dalam Naskah No. 20, jinni-juli 2000*, h. 3

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013). h. 25

³ibid. h. 45

kecendrungan. *Pertama*, proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuasaan, kekuatan dan kemampuan pada masyarakat agar individu semakin lebih berdaya. Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan masyarakatnya. Kecendrungan pemberdayaan jenis ini disebut kecendrungan primer. Dan *kedua*, melakukan konsientisasi/*conscientization*. Konsientisasi merupakan suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang sedang terjadi, baik dalam kaitannya dengan relasi-relasi politik, ekonomi dan sosial. Seseorang yang sudah berada dalam tahapan konsientisasi jika ia sanggup menganalisis masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru secara mandiri. Dalam kerangka ini pemberdayaan diidentikkan dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya. Kesadaran kritis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan cara melihat kedalam diri sendiri serta menggunakan apa yang didengar, dilihat dan dialami untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupannya.

Keberpihakan terhadap nasib orang-orang lemah dengan mengubah model gerakan sosial dari kontrol sosial dan metode praktik yang mencoba memberdayakan dan melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan melaksanakan program-program kemasyarakatan secara kolaboratif dan partisipatoris. Dari sini, aksi pengembangan masyarakat, perencanaan sosial dan advokasi sosial untuk pertama kalinya menjadi metode praktik *social work* yang khusus dan menyempurnakan model kerja kemasyarakatan tradisional yang pernah ada⁴.

Secara umum, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat yang lemah dan tidak berdaya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya di dalam bekerja. Namun apa yang terlihat di salah satu usaha batu kapur yang ada di Dusun Open Desa Mangkung, bahwa dalam usaha batu kapur itu tidak hanya menggunakan buruh laki-laki namun juga menggunakan buruh perempuan. Dan peneliti sangat simpati terhadap hal itu, dalam proses pembuatan batu kapur ini perempuanlah yang paling aktif dan mendapatkan banyak pekerjaan di banding laki-laki. Mulai dari mengangkat kapur serta memasukkan batu kedalam tungku pembakaran. Akan tetapi dari proses pembuatan batu kapur inilah yang mampu meningkatkan perekonomian keluarganya, sebelum adanya usaha batu kapur ini perekonomian keluarga yang pada awalnya sangat memprihatinkan bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja masih susah apalagi untuk membiayai pendidikan anaknya. Akan tetapi setelah adanya usaha batu kapur ini perekonomian keluarga tampak mulai bangkit dan berkembang, sehingga keluarga ini mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan bahkan saat ini mampu untuk membiayai pendidikan anaknya.

KERANGKA TEORI

⁴ Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat dari Ideologi*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya,2001). h, 47

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk mempengaruhi informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri maupun aspek kebijakan.⁵

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga merupakan suatu proses agar keluarga mampu melakukan kegiatan ekonomi (berwirausaha produktif) ini merupakan salah satu unsur kesejahteraan keluarga, pemberdayaan ekonomi keluarga adalah upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk memantapkan program keluarga berencana. Konsep Pemberdayaa Ekonomi secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, dan berdaya saing yang tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang di maksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ketergantungan ke kemandirian.
4. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan akses, pengembangan SDM, dan peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.⁶

2. Model-Model Pemberdayaan

Dalam hal ini menurut Jack Rothman dalam klasiknya mengembangkan tiga model yang berbunga dalam memahami konsep tentang pemberdayaan masyarakat diantaranya:

1. Pemberdayaan masyarakat lokal

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri⁷. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah sebagai masyarakat yang unik dalam memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Pengembangan masyarakat lokal lebih berorientasi pada "tujuan proses" (*process goal*) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih

⁵ Onny S, Prijoo dan A.M.W. Pranaka, *mengenai pemberdayaan: konsep, kebijakan dan implementasi*, (Jakarta : CSIS, 1996), h. 48

⁶ Edi Suharto, *membangun masyarakat memberdayakan rakyat*, (Bandung : Rafika Aditama), 2010, h. 57

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, h.42

strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat inti dari proses pengembangan masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up* ini.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami dua hal: (1). Masalah utama dalam *community development/locality development* (CD/LD) adalah sosial ekonomi, dan ke (2). Mensyaratkan partisipasi penuh warga masyarakat di dalam seluruh proses kegiatan (mulai dari gagasan sampai kepada pemanfaatan). Konsep ini diterapkan pada sebuah lingkungan masyarakat setempat (*locality/community*), yang biasanya masih memiliki norma-norma sosial tentang konsensus, homogenitas, dan harmoni (identik dengan masyarakat perdesaan) agar mencapai masyarakat yang sejahtera.⁸

Tujuan dari *community development* (CD) adalah perwujudan kemampuan dan integrasi masyarakat untuk dapat membangun dirinya sendiri. Sedangkan tujuan lain yaitu membangkitkan partisipasi penuh warga masyarakat, dengan bertumpu pada inisiatif dan partisipasi penuh warga masyarakat, maka penerapan *community development/locality development* (CD/LD) lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (*client-centered*) daripada pemecahan masalah (*problem-centered*). Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, pengembangan masyarakat lokal berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.⁹

Sebagaimana pemerintah mencenangkan pendekatan pembangunan yang partisipatif, dalam arti memberikan otonomi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan yang mengedepankan inisiatif dan kemampuan masyarakat serta diperuntukkan sebesar-besarnya bagi masyarakat itu sendiri dengan diberlakukannya UU. NO. 22/1999 tentang otonomi daerah dimana selama ini masyarakat hanyalah merupakan objek pembangunan. Sesungguhnya masyarakat memiliki potensi baik sosial maupun alam, namun selama ini masyarakat belum mendapatkan peluang seluas-luasnya dalam mengaktualisasikan diri dan menentukan masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk melakukan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki tersebut yang lebih dikenal dengan istilah *community development* sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat itu sendiri.¹⁰

2. Perencanaan sosial

Dalam hal ini perlu dicatat dan dipahami lagi Perencanaan sosial dimaksudkan agar kebijakan pemerintah bisa diterjemahkan ke bentuk program atau peraturan bagi semua jenis pelayanan. Menggambarkan adanya peran yang

⁸ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).h . 91

⁹ Isbandi Rukminto, *Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2002).h .120

¹⁰ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).h . 95

cukup penting bagi negara dalam pengadaan pelayanan masyarakat. Perencanaan pembangunan lebih memberi tekanan pada perubahan sosial dan pencapaian tujuan sosial itu sendiri¹¹. Model perencanaan sosial pada indikator tujuan adalah sebuah tindakan terhadap masyarakat lebih kepada tugas-tugas yang sesuai dengan fungsi sosial oleh karena nya Indikator asumsi mengenai struktur dan keadaan permasalahan komunitas di mana merupakan masalah sosial yang sedang dialami oleh masyarakat itu sendiri.

Dimensi-dimensi pembangunan sosial meliputi perencanaan peningkatan produktivitas, pelayanan sosial, pelayanan kesejahteraan sosial, dan pembangunan masyarakat. Dimensi ini dapat menjadi ruang antara pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial dalam merencanakan suatu rencana yang sangat bagus. Dalam hal ini, pembangunan ekonomi terkait erat dengan pembangunan sumber daya manusia (*human resources development*). Dalam konteks pembangunan sosial sekaligus yang membedakannya dengan konteks pembangunan ekonomi terutama adalah dalam hal pengorganisasiannya.¹²

Pembangunan di tingkat desa bersumber pada satu pandangan dasar yang bersifat positif bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat dicapai secara optimal bila ditempuh melalui partisipasi aktif yang luas dari seluruh lapisan masyarakat tingkat paling rendah (*grassroot*) dalam pengambilan keputusan dan pelaksana, tindakan-tindakan yang ingin dicapai tidak hanya tujuan akhir tetapi juga proses untuk mencapai tujuan akhir tersebut sehingga tujuan utamanya yakni mengembangkan kemampuan masyarakat dapat berfungsi secara integratif.¹³ Sehingga perencanaan sosial yang sudah dimaksudkan mampu menterjemahkan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam bentuk program khusus, termasuk membantu letahanan masyarakat yang tidak mampu.

Karenanya hakekat dari sebuah perencanaan atau perencanaan sosial selalu berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan karena tujuan akhir dari sebuah pembangunan dalam negara adalah negara yang maju, negara yang sejahtera, negara yang berketahanan sosial yang akhirnya ketahanan nasional untuk menunjang keberlangsungan seluruh masyarakat¹⁴

3. Aksi sosial

Pendekatan aksi sosial mengarah pada dua tujuan yaitu *task goal* maupun *process goal*. *Task goal* adalah tujuan yang berorientasi pada penyelesaian tujuan dan *process goal* atau tujuan berorientasi pada proses. Aksi sosial dalam kamus sosiologi telah dijelaskan bahwa tindakan atau perilaku manusia yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam situasi sosial dan perbuatan tertentu yang memiliki tujuan yang berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui penyadaran, pemberdayaan dan tindakan aktual dalam sebuah

¹¹ Mohd. Yusri & Syaiful Syafri, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di Indonesia* (Medan: UMSU Press, Cet 1, Januari 2021) h. 143

¹² Putu Agustana, "Locus Majalah Ilmiah", *FISIP UNIPAS*. Vol 12, no 1 (Februari 2020) h. 63

¹³ *ibid.*, h. 65

¹⁴ Mohd. Yusri & Syaiful Syafri, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial di*. h. 136

ruang lingkup masyarakat yang sudah disepakati bersama. Oleh sebab itu aksi sosial merupakan upaya untuk menggerakkan warga masyarakat untuk mendapatkan atau menciptakan sumber-sumber dalam memenuhi kebutuhan. Tujuan dan sasaran utama dari aksi sosial (*social action*) adalah perubahan mendasar dalam institusi dan struktur masyarakat melalui proses distribusi kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Pendekatan aksi sosial didasarkan pada gagasan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang sering menjadi korban ketidakadilan struktural.¹⁵

3. Indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat

Indeks peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai barometer keberhasilan dapat dilihat dari kualitas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI), yang meliputi angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan rata-rata pengeluaran riil perkapita.

IPM mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia:

- a. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran
- b. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobotnya dua per tiga) dan kombinasi pendidikan dasar, menengah, atas *gross enrollment ratio* (bobot satu per tiga).
- c. Standar kehidupan yang layak diukur dengan logaritma natural dari produk domestik bruto perkapita dalam paritas daya beli.

Menurut hasil IPM berkisar antara 0 sampai 100. Berdasarkan IPM, maka suatu wilayah dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori/kelas pembangunan manusia (skala internasional). Daerah dengan nilai IPM kurang dari 50 termasuk kelas pembangunan manusia rendah. Daerah dengan nilai IPM kurang dari 50 termasuk kelas pembangunan manusianya rendah. Daerah dengan nilai IPM 50-65,99 termasuk kelas pembangunan manusia menengah ke bawah. Daerah dengan nilai IPM 66-80 termasuk kelas pembangunan manusia menengah ke atas. Daerah dengan nilai IPM di atas 80 termasuk kelas pembangunan manusia tinggi. Adapun nilai IPM yang ada di Dusun Open Desa Mangkung ini berada di atas nilai IPM 50-65,99 sehingga kelas pembangunan manusianya berada pada kelas pembangunan menengah ke bawah.¹⁶

4. Pengembangan *Home industry*

Dalam proses pengembangan *home industry*, *home industry* dipedesaan sangat diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan industri kecil merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang laju

¹⁵ Rahmawati Zulfiningrum, "Aksi Sosial Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Brebes Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Humantech*. Vol 1, no 1, (9 Oktober 2021), h. 90

¹⁶ Sumber : Buku ASPM Desa Mangkung Tahun 2014

pertumbuhan ekonomi daerah, dan perkembangan pembangunan. Perkembangan sektor industri dalam pembangunan di Indonesia tidak terlepas dari peranan dan keberadaan industri kecil dan kerajinan masyarakat, kerabat dan juga warga sekitar, dalam memberdayakan berbagai bentuk usaha dalam meningkatkan perekonomian.

Kegiatan *home industry* pada umumnya memusatkan kegiatan disebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para buruh/karyawan berdomisili ditempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut. karena secara geografis dan sosiologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan), memungkinkan untuk menjalin komunikasi sangat mudah, dari kemudahan berkomunikasi ini diharapkan dapat memicu etos kerja yang tinggi. Karena masing-masing merasa bahwa kegiatan ekonomi ini adalah milik keluarga, kerabat dan juga warga sekitar. Dalam memberdayakan *skill* yang ada semacam pembuatan batu kapur sehingga kolektifitas masyarakat dapat terbangun dengan adanya program yang dilakukan pemerintah desa sebagai wujud implementasi masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Pengembangan *home industry* banyak manfaat yang didapatkan, karena *home industry* mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan adanya *home industry* ini laju pertumbuhan ekonomi masyarakat diharapkan dapat menuju sasaran-sasaran yang akan dicapai yaitu dalam rangka mensejahterakan ekonomi masyarakat. Pembangunan *home industry* dilakukan agar perekonomian dapat bertahan dengan membaik dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.¹⁷

5. Potensi *home industry* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Disamping itu *home industry* juga merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya usaha *home industry* batu kapur ini masyarakat yang ada di Dusun Open Desa Mangkung ini sangat berterimakasih kepada pemilik usaha karena dengan adanya usaha batu kapur ini perekonomiannya semakin meningkat dan bahkan sampai saat ini masyarakat yang ada Dusun Open tidak lagi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Home industry batu kapur ini sangat memberikan dampak yang luar biasa terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. *Home industry* adalah salah satu jenis usaha kecil menengah yang semakin hari menjadi pusat perhatian beberapa kalangan. Bukan hanya menjanjikan keuntungan yang lumayan, bisnis ini juga berperan dalam bagian mensejahterakan masyarakat. Biasanya mereka yang berkecimpung dalam bisnis adalah orang-orang yang sudah memiliki satu produk andalan, dengan pemasaran yang akan dilakukan

¹⁷ Setiawan, A, 1.(2012) *Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan* (Bandung: Refika Aditama), h. 48

dengan cara konvensional. Namun, di era digital ini *home industry* sendiri sudah mengalami perubahan yang signifikan. Contoh, semakin banyak pebisnis muda yang memanfaatkan produk lokal itu dan memasarkannya melalui media sosial. Di Desa Mangkung sendiri potensi tersebut terlihat dengan berbagai bentuk dan rasa yang sedikit berbeda dari yang sebelumnya, misalnya batu kapur ini dibuat dengan rasa semenarik mungkin sehingga nilai jualannya sedikit meningkat. Tidak heran kalau kemudian pemerintah memberikan perhatian khusus untuk metode usaha tersebut. Proses bisnis ini diperlancar dengan banyaknya aplikasi jasa antar yang mempermudah pengiriman sehingga konsumen merasa terpuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali secara mendalam proses manajerial dan dinamika sosial di *home industry* batu kapur yang berlokasi di Dusun Open, Desa Mangkung, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, dengan estimasi jumlah informan antara 8 hingga 12 orang, terdiri dari pemilik industri, pekerja inti, dan tokoh masyarakat setempat. Teknik ini dipilih karena jumlah subjek terbatas namun berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan data lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara mendalam menggunakan pendekatan 5W+1H untuk memperoleh informasi yang akurat dan kontekstual dari para pelaku industri, serta observasi partisipatif guna memahami langsung aktivitas, interaksi, dan fenomena sosial yang berlangsung di lokasi penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui empat teknik validasi dalam penelitian kualitatif: kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Proses validasi ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sah, dapat dipertanggungjawabkan, dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun manusia atau masyarakat. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Selain itu sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu, masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang lebih baik.¹⁸

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2005) h. 57

Sesuai dengan teori diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui suatu perubahan yang merujuk pada perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah suatu perubahan dari masyarakat yang belum berdaya menjadi masyarakat (keluarga) yang berdaya, serta melihat kemampuan yang sebelumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup menjadi masyarakat (keluarga) yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan, kemampuan yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan sebagai proses, merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang. Isbandi mengutip pernyataan Hogan (2000) bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang komunitas yang masih ingin melakukan perubahan sosial dan perbaikan perekonomian.¹⁹

Masyarakat merupakan sebuah komunitas yang berhak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah ekonomi, namun mereka sering kali tidak tersentuh oleh bantuan-bantuan dari pemerintah yang sekiranya dapat memberdayakan kehidupan masyarakat. Seperti yang peneliti temukan dilapangan yang mana para ibu rumah tangga di Dusun Open Desa Mangkung, terlibat dalam upaya pemberdayaan ekonomi hanya sebagai buruh pada usaha batu kapur milik masyarakat setempat. Para ibu rumah tangga yang menjadi buruh ini adalah mereka yang suaminya bekerja atau merantau menjadi TKI di Malaysia, Arab Saudi, dan Kalimantan namun tidak pernah kembali kekampung sehingga para ibu rumah tangga ini harus berjuang mencari nafkah. Akan tetapi pekerjaan para buruh dalam usaha pembuatan batu kapur ini memiliki resiko yang cukup besar. Dalam proses pembuatan batu kapur ini para pekerja harus berhati-hati baik kepada pemilik tungku maupun para buruh.²⁰

Dalam pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha batu kapur ini memang sangat membantu perekonomian keluarga pada masyarakat yang ada di Dusun Open Desa Mangkung tersebut mampu mengubah taraf hidupnya menjadi lebih baik lagi, sehingga usaha batu kapur ini semakin dikembangkan oleh masyarakat supaya usaha ini tidak akan pernah mati dan akan terus di laksanakan oleh keluarga lainnya.²¹

Resiko dari pembuatan batu kapur ini sangat banyak karena ketika kita memulai pembakaran disana kita mulai mengangkat batu, memecah batu untuk dimasukkan ke dalam tungku tersebut agar batu yang kita bakar mendapatkan hasil yang baik. Dari pembakaran batu kapur ini disana para pemilik tungku maupun para buruh harus mempersiapkan masker untuk menutupi hidung dan mulut agar polusi dari pembakaran batu kapur ini tidak masuk ke mulut maupun hidung apalagi di saat pengerubuhan batu-batu kapur setelah pembakaran karena itu sangat berbahaya. Saat merubuhkan batu kapur di dalam tungku itu pemilik

¹⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran Dalam Kesejahteraan Sosial* (Jakarta:FE-UI,2000), h. 173

²⁰ Ibid, 74

²¹ Ibid, 77

dan buruh-buruh yang lain menggunakan cangkul dan kayu dengan cara di dorong, agar batu-batu itu jatuh ke bawah dan itu harus menggunakan tenaga karena tidak mudah batu-batu kapur itu akan rubuh harus menggunakan tenaga dan fisik yang kuat, karena dalam merubuhkan batu kapur setelah pembakaran itu sampai membutuhkan waktu 8 jam.

Usaha batu kapur ini memang banyak mengandung resiko akan tetapi usaha ini juga mampu memberikan penghasilan yang bisa mencukupi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat (keluarga) Dusun Open Desa Mangkung tersebut sehingga usaha ini semakin banyak digemari oleh masyarakat disana, karena usaha ini banyak memiliki manfaat demi kelancaran perekonomian keluarga yang ada di Dusun Open ini. Pemberdayaan batu kapur dalam meningkatkan perekonomian keluarga sangat membantu keuangan keluarga untuk membiayai pendidikan anaknya sebab usaha ini mendapatkan hasil yang memang mampu untuk mencukupinya, oleh sebab itu usaha ini perlu direalisasikan lagi oleh pemilik tungku demi menjaga para buruh agar para buruh nyaman dan aman dalam melakukan pembakaran batu kapur. Berbicara dengan resiko kerja pembuatan batu kapur yang di hadapi oleh pemilik tungku maupun para buruh pada proses pembuatan batu kapur karena itu cukup membebani para buruh, baik pula masyarakat sekitar, karena di saat pembakaran inilah kabut asap dan polusi dari asap pembakaran itu sangat mencemarkan daerah sekitar, karena asap dari pembakaran itu membahayakan keselamatan buruh maupun warga sekitar karena pengaruh dari zat kapur itu sehingga asap dari pembakaran itupun tidak putih namun berwarna hitam dan itu yang menjadi bahaya di saat bekerja, karena pembakaran batu kapur ini membutuhkan waktu satu hari dan satu malam namun polusi dari asap pembakaran itu sangat mencemarkan kesekitaran rumah warga pada waktu malam dan itupun menjadi salah satu resiko pemilik tungku maupun para buruh di saat pembakaran batu kapur.²²

Dari resiko-resiko yang di hapai buruh kapur dalam pembuatan batu kapur di atas, sehingga bagaimana buruh ataupun pemilik tungku sendiri harus benar-benar berinisiatif untuk menjaga keselamatannya di saat bekerja. Karena keselamatan itu itu juga penting untuk terus melakukan pekerjaan sebagai buruh pembuatan batu kapur. Sehingga setiap buruh harus menggunakan alat pengaman seperti sarung tangan, masker dan juga bagaimana pemilik tungku harus mempersiapkan segala jenis alat pekerjaan dan alat keselamatan para buruh. Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha batu kapur juga bukan hanya di dorong daripihak luar. Akan tetapi, pemberdayaan ekonomi melalui batu kapur yang ada di Dusun Open Desa Mangkung juga berlandaskan dari inisiatif warga itu sendiri karena usaha ini merupakan pekerjaan turun temurun dari nenek moyangnya. Sehingga bagaimanapun pemberdayaan batu kapur di Dusun Open ini akan terus dilakukan oleh masyarakatnya, agar pekerjaan batu kapur ini tidak punah dan akan tetap eksis dilakukan oleh masyarakat Dusun Open Desa Mangkung.

Dari paparan diatas terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga melalui

²² Ibu Siti, *Wawancara*, Mangkung Tanggal 10 Mei 2021 Jam 11:00 WITA

usaha batu kapur, sekiranya jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan, bahwasanya dari pekerjaan batu kapur tersebut, harus ada suatu usaha kolaboratif dengan lembaga pemerintah, agar pemerintah sedikit melirik buruh perempuan di Dusun Open itu yang bekerja sebagai buruh dalam pembuatan batu kapur agar diberikan pekerjaan yang layak dilakukan oleh kaum perempuan. Pemberdayaan juga tidak harus menunggu dari agen luar, atau sekiranya juga bagaimana dengan suatu komunitas tersebut harus benar-benar memiliki inisiatif untuk kelancaran suatu aktifitas yang dijalankan. Sehingga bagaimana salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat (keluarga) di Dusun Open Desa Mangkung seperti usaha pembuatan batu kapur agar terus menjaga keselamatan mereka sendiri, sehingga bagaimana dengan buruh ataupun pemilik tungku harus menjaga keselamatannya dari pekerjaan yang dijalankan agar tidak terjadi bahaya atau resiko saat bekerja. Oleh karena itu bagaimana pemilik tungku harus benar-benar memprioritaskan keselamatan para buruh dengan mempersiapkan alat pengaman saat bekerja agar buruh tersebut tetap eksis dalam menjalankan pekerjaannya.²³

Dari paparan tentang pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha batu kapur, pasti akan ada hambatan yang akan dihadapi saat melakukan pemberdayaan seperti yang telah di paparkan oleh beberapa responden terkait tentang hambatan dari pekerjaan batu kapur itu :

1. Kurangnya kesadaran dari pemilik tungku juga merupakan salah satu hambatan bagi buruh yang akan melakukan pemberdayaan batu kapur karena sebagai buruh mungkin tidak terlalu sadar terhadap efek samping dari pembakaran batu kapur itu, atau mungkin kurang kesadaran dari pemilik tungku yang tidak terlalu memperhatikan keselamatan para buruhnya. Dalam pembuatan batu kapur ini merupakan banyak pekerjaan yang berat yang dilakukan oleh buruh khususnya buruh perempuan karena perempuan kurang memiliki fisik seperti laki-laki, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh buruh sangatlah membebani para buruh disaat mereka bekerja, sehingga para buruh harus pandai-pandai menjaga keselamatan dirinya. Sehingga bagaimana dengan pemilik tungku yang seharusnya memiliki inisiatif untuk benar-benar memikirkan nasib dan keselamatan para buruh

Dari beberapa responden yang peneliti wawancarai mereka semua menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan dalam pembuatan batu kapur, merupakan banyak pekerjaan yang membuatnya merasa kesulitan dan banyak yang menjadi resikonya di saat ia bekerja. Salah satunya pekerjaan yang membuat dia terbebani atau sering membuat pinggangnya sakit seperti pekerjaan mengangkat kapur ke dalam teruk untuk pemasaran. Karena pekerjaan ini bukan sekedar mengangkat kapur ke teruk akan tetapi menurunkan kapur juga dari atas teruk ke tempat lokasi penjualan, dimana mereka semua juga harus ikut mengantarkan kapur sampai kemana kapur itu di pasarkan. Sehingga dengan banyaknya resiko yang akan di hadapi oleh buruh seharusnya bagaimana pemilik tungku berinisiatif untuk benar-benar memikirkan nasib para buruh agar terhindar dari resiko dan bahayanya saat proses pembakaran sampai penjualan batu kapur

²³ Ibid, h.130

ini.²⁴ Akan tetapi mereka juga tidak bisa pungkiri karena dengan usaha batu kapur inilah perekonomian mereka menjadi lebih berkembang dan tidak lagi bergantung pada orang lain sehingga mereka mau tidak mau mereka sebagai buruh harus tetap bekerja meski banyak resiko yang akan mereka alami tapi itu semua akan tetap mereka jalani demi bisa mengubah perekonomian keluarganya.

2. kurangnya perhatian pemerintah juga merupakan hambatan dalam pemberdayaan buruh perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha batu kapur. Karena jika memang pemerintah menginginkan suatu keberdayaan untuk masyarakat, seharusnya bagaimana realita sosial yang terjadi di Desa Mangkung seorang perempuan yang bekerja membanting tulang dalam pembuatan batu kapur, dan itu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seharusnya bagaimana pemerintah menuangkan pekerjaan yang lebih layak dikerjakan oleh kaum perempuan agar tidak terlalu beresiko bagi mereka karena kita tahu bahwa pekerjaan yang dilakukan didalam pembuatan batu kapur ini sangat banyak mulai dari mengangkat kapur, memasukkan batu ketempat pembakaran dan sampai memasarkan kapur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi kepada pemilik usaha dan buruh-buruh yang ada di Dusun Open Desa Mangkung mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha batu kapur, dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Usaha batu kapur yang ada di Dusun Open memiliki peran yang sangat sentral dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah karena usaha ini mampu memberikan jalan bagi masyarakat untuk membantu perekonomian keluarga yang pada dasarnya sebelum adanya usaha batu kapur ini masyarakat yang ada di Dusun Open Desa Mangkung ini sangat susah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari akan tetapi semenjak adanya usaha ini masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti, kebutuhan pangan, sandang, papan untuk keluarga.
2. Dari hasil pembahasan bahwa yang menjadi penghambat dalam pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha batu kapur di Desa Mangkung seperti; kurangnya kesadaran dari pemilik tungku merupakan salah satu bentuk penghambat dalam pembuatan batu kapur ini karena dalam proses pembakaran batu kapur para buruh harus menyiapkan berbagai alat pengaman seperti masker, sarung tangan, dan sebagainya agar para buruh merasa nyaman saat melakukan pembakaran batu kapur.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2000. *Pemikiran-Pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta:

²⁴ Observasi lapangan dan Wawancara Ibu Rahman Tanggal 15 Mei 2021 Jam 09:19 WITA

Supriadi, Lalu M. Ridho F, Pemberdayaan Ekonomi Keluarga untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat..

FE-UI.

- — —. 2002. *Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Hutomo, Mardi Yanto. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi." *Naskah No. 20*, Juni–Juli.
- Nasdian, Fredian Tony. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nanih, and Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat dari Ideologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onny S. Prijoo, and A.M.W. Pranaka. 1996. *Mengenai Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Setiawan, A. 2012. *Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- — —. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.